

Analisis Jumlah Objek Wisata, Akomodasi Hotel Berbintang dan Tidak Berbintang terhadap Jumlah Wisatawan di 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2024

Evansyah Hadyan Indrastata¹, Vania Meisya Putri Ariyanto², Achmad Rafi Khairullah³,
Dias Puji Alvianto⁴, Pardomuan Robinson Sihombing⁵

¹Manajemen Keuangan Negara, PKN STAN, 4121240034_evan@pknstan.ac.id

²Manajemen Keuangan Negara, PKN STAN, 4121240280_vania@pknstan.ac.id

³Manajemen Keuangan Negara, PKN STAN, 4121240013_rafi@pknstan.ac.id

⁴Manajemen Keuangan Negara, PKN STAN, 4121240043_dias@pknstan.ac.id

⁵BPS Statistics Indonesia, robinson@bps.go.id

Intisari:

Baru-baru ini Indonesia mendapat penghargaan sebagai negara *Top Destination* (Negara dengan tujuan wisata utama) bersanding dengan negara-negara lainya seperti Australia, Maladewa, Turki, dll. Hal ini menunjukkan bahwa Pariwisata menjadi sektor yang penting bagi negara Indonesia termasuk perekonomian terutama dalam penerimaan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, akomodasi hotel berbintang, dan akomodasi hotel non-berbintang terhadap jumlah wisatawan di 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi STATA, disertai uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,7675 yang berarti model mampu menjelaskan 76,75% variasi jumlah wisatawan. Namun, secara parsial masing-masing variabel tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan objek wisata serta akomodasi hotel berbintang dan non-berbintang tetap berkontribusi dalam meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi pengaruhnya menjadi lebih kuat ketika dipertimbangkan secara bersama-sama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa infrastruktur pariwisata memiliki peran penting dalam menarik wisatawan, namun perlu didukung oleh faktor lain seperti kualitas layanan, promosi, dan aksesibilitas untuk meningkatkan efektivitasnya.

Kata kunci:

Hotel berbintang; Hotel non-berbintang; Objek wisata; Pariwisata; Regresi linear berganda

Abstract:

Recently, Indonesia has received recognition as a Top Destination country, alongside others such as Australia, the Maldives, and Turkey. This highlights that tourism is an important sector for Indonesia, particularly in terms of its contribution to the economy through foreign exchange

earnings. This study aims to analyze the effect of the number of tourist attractions, star-rated hotel accommodations, and non-star hotel accommodations on the number of tourists across 34 provinces in Indonesia in 2024. The data used are secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (Badan Pusat Statistik/BPS). The analytical method employed is multiple linear regression using STATA software, accompanied by classical assumption tests including normality, heteroskedasticity, and multicollinearity tests. The results show that, simultaneously, the three independent variables have a significant effect on the number of tourists, with a coefficient of determination of 0.7675, indicating that the model explains 76.75% of the variation in tourist numbers. However, partially, each variable does not show a significant effect. This indicates that the presence of tourist attractions as well as star-rated and non-star hotel accommodations contributes to increasing the number of tourists, but their influence becomes stronger when considered collectively. This study concludes that tourism infrastructure plays an important role in attracting tourists; however, it needs to be supported by other factors such as service quality, promotion, and accessibility to enhance its effectiveness.

Keywords:

Multiple linear regression; Non-star hotels; Star-rated hotels; Tourism; Tourist attractions

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kontribusi sektor ini tidak hanya tercermin dari sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa negara, serta pemerataan pembangunan ekonomi di berbagai daerah. Aktivitas pariwisata memiliki karakteristik *multiplier effect*, yaitu mampu menggerakkan berbagai sektor ekonomi lainnya seperti transportasi, perdagangan, perhotelan, restoran, industri kreatif, jasa hiburan, hingga usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, Indonesia memiliki daya tarik sendiri di mata wisatawan, baik lokal maupun dari luar negeri (Andina & Aliyah, 2021).

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman hayati, warisan budaya, adat istiadat, serta keragaman kuliner menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan daya tarik wisata yang tinggi. Setiap provinsi memiliki karakteristik destinasi yang berbeda, mulai dari wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, hingga wisata buatan yang terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi modal utama dalam menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain memberikan manfaat ekonomi, perkembangan sektor pariwisata juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penciptaan peluang usaha, peningkatan investasi, pengembangan infrastruktur wilayah, serta pelestarian budaya dan lingkungan apabila dikelola secara berkelanjutan.

Perkembangan sektor pariwisata Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan ketika pandemi Covid-19 mulai melanda pada awal tahun 2020. Pandemi menyebabkan berbagai negara menerapkan kebijakan pembatasan perjalanan internasional, pembatasan mobilitas masyarakat, penutupan sementara destinasi wisata, serta pembatasan aktivitas sosial yang secara langsung memengaruhi aktivitas pariwisata. Akibatnya, hampir seluruh aktivitas wisata mengalami penurunan yang drastis. Penurunan tersebut tidak hanya terjadi pada kunjungan

Evansyah Hadyan Indrastata, Vania Meisya Putri Ariyanto, Achmad Rafi Khairullah, Dias Puji Alvianto,
Pardomuan Robinson Sihombing

wisatawan mancanegara, tetapi juga pada perjalanan wisatawan domestik yang selama ini menjadi penyumbang terbesar pergerakan wisata di Indonesia. Dampak pandemi juga dirasakan oleh berbagai pelaku usaha pariwisata, termasuk hotel, restoran, biro perjalanan wisata, transportasi, serta pelaku UMKM yang menggantungkan usahanya pada aktivitas wisata.

Data BPS menunjukkan, jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia di tahun 2020 anjlok lebih dari 70% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan tersebut diikuti oleh berkurangnya perjalanan wisatawan domestik sehingga tingkat hunian hotel menurun secara drastis di berbagai daerah. Banyak destinasi wisata mengalami penurunan pendapatan, sementara sebagian pelaku usaha harus mengurangi kapasitas operasional bahkan menghentikan usahanya untuk sementara waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang paling rentan terhadap gangguan eksternal, khususnya krisis kesehatan global. Meskipun demikian, pandemi juga menjadi momentum bagi pemerintah dan pelaku industri pariwisata untuk melakukan berbagai upaya adaptasi melalui penerapan protokol kesehatan, digitalisasi layanan pariwisata, pengembangan destinasi berbasis keberlanjutan, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan.

Memasuki tahun 2024, sektor pariwisata Indonesia mulai menunjukkan tren pemulihan yang semakin positif setelah mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19. Meskipun demikian, proses pemulihan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di tengah perubahan preferensi dan perilaku wisatawan. Dalam konteks ini, ketersediaan infrastruktur pariwisata menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu daerah dalam menarik kunjungan wisatawan. Infrastruktur pariwisata tidak hanya mencakup keberadaan objek wisata sebagai daya tarik utama, tetapi juga didukung oleh fasilitas penunjang, khususnya akomodasi yang mampu memberikan kenyamanan, keamanan, dan kualitas pelayanan yang baik. Destinasi wisata yang memiliki daya tarik tinggi serta didukung oleh fasilitas akomodasi yang memadai cenderung lebih kompetitif dalam menarik wisatawan dibandingkan destinasi yang belum memiliki infrastruktur pendukung yang memadai (Candra & Sari, 2024). Sinergi antara daya tarik objek wisata dan ketersediaan fasilitas akomodasi menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan memperkuat daya saing sektor pariwisata Indonesia. (Apriyanti, Sumaryoto, & Meirinaldi, 2024)

Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menyediakan statistik pariwisata pada tingkat provinsi yang memuat berbagai indikator penting, seperti jumlah objek wisata, hotel berbintang, hotel nonbintang, dan jumlah kunjungan wisatawan. Semua data ini penting untuk melihat kondisi pariwisata di tiap provinsi dan menjadi bahan analisis, apakah infrastruktur yang ada benar-benar berpengaruh ke jumlah kunjungan wisatawan. Data tahun 2024 dari 34 provinsi jadi kesempatan bagus buat penelitian terbaru. Sekilas, logikanya sederhana, makin banyak tempat wisata dan hotel, harusnya jumlah wisatawan juga naik (Jumlah et al., 2018). Tapi tetap perlu bukti nyata. Pengaruh masing-masing faktor bisa berbeda di tiap daerah, dan belum tentu semuanya berpengaruh besar. Penelitian sebelumnya juga memberi hasil yang beragam, jadi butuh pengujian lebih lanjut menggunakan data terbaru supaya mendapat kesimpulan yang benar-benar relevan.

Penelitian ini berfokus untuk menguji seberapa besar pengaruh jumlah objek wisata, hotel bintang, dan hotel non-bintang terhadap jumlah wisatawan di 34 provinsi di Indonesia tahun 2024. Harapannya, hasil penelitian ini bisa memperkaya teori soal faktor penentu jumlah

wisatawan di tingkat provinsi dan sekaligus menjadi masukan praktis untuk pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan pariwisata yang lebih tepat sasaran.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis dan sifat kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif ini merujuk pada data yang digunakan dalam analisis ini, adalah data-data dalam bentuk angka yang terkemas dalam data statistik. Pendekatan deskriptif ini merujuk pada tujuan penelitian yaitu untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel Dependen dan hasil analisisnya akan mendeskripsikan bagaimana pengaruhnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa data numerik yang terkemas dalam model statistik baik untuk variabel independen maupun variabel dependen. Dan data yang digunakan merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak ketiga seperti literatur, studi pustaka, web statistik terpercaya, hingga penelitian- penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kasus yang dianalisis (Retribusi et al., 2012). Pada penelitian ini, data didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 1. Data yang Dikumpulkan Penulis

PROVINSI	Jumlah Wisatawan	Jumlah Wisata	Akomodasi Hotel Bintang	Akomodasi Hotel Non-Bintang
Aceh	3,630,111	50	56	509
Sumatera Utara	6,600,340	263	171	1270
Sumatera Barat	4,988,750	111	115	958
Riau	2,988,286	68	101	419
Jambi	960,032	27	38	182
Sumatera Selatan	1,128,269	54	116	448
Bengkulu	1,020,904	41	17	241
Lampung	2,209,601	131	45	464
Kepulauan Bangka Belitung	2,151,799	56	57	154
Kepulauan Riau	1,866,681	52	139	282
DKI Jakarta	46,794,549	252	496	556
Jawa Barat	26,240,576	712	620	2505
Jawa Tengah	73,426,352	607	388	1891
DI Yogyakarta	20,566,289	218	207	1793
Jawa Timur	55,995,143	667	368	3687
Banten	5,176,006	209	150	335
Bali	70,535,789	329	550	3604
Nusa Tenggara Barat	3,026,433	94	181	897
Nusa Tenggara Timur	1,977,564	55	52	602

Kalimantan Barat	1,017,176	42	53	492
Kalimantan Tengah	1,643,724	64	40	494
Kalimantan Selatan	2,035,427	55	62	441
Kalimantan Timur	1,107,930	66	75	603
Kalimantan Utara	241,463	23	12	134
Sulawesi Utara	606,752	37	58	224
Sulawesi Tengah	535,517	31	31	660
Sulawesi Selatan	4,517,360	90	192	875
Sulawesi Tenggara	1,142,861	27	28	453
Gorontalo	714,139	13	8	135
Sulawesi Barat	305,198	29	7	177
Maluku	308,482	17	31	332
Maluku Utara	103,912	18	19	317
Papua Barat	62,780	15	11	87
Papua	184,748	34	34	96

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui web resmi bps.go.id/ide. Data Jumlah Wisatawan dan Jumlah Objek Wisata didapat dari Produk-Publikasi BPS yang berjudul “Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2024” sedangkan data Akomodasi Hotel Bintang dan Non-Bintang didapat dari Produk-Tabel Statistik BPS pada bidang Pariwisata.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi statistik yakni STATA, Analisis data kali ini menggunakan Uji Regresi Linear Berganda, uji untuk memodelkan hubungan linear antara satu Variabel Dependen (Y) Jumlah Wisatawan tiap Provinsi dan beberapa Variabel Independen : Jumlah Objek Wisata (X1), Akomodasi Hotel Bintang (X2), dan Akomodasi Hotel Non-Bintang (X3). Metode analisis ini bertujuan untuk mengukur kekuatan pengaruh antara kedua variabel tersebut (Y dan X) (Astriawati, 2016). Setelah uji regresi dilakukan, akan dilakukan beberapa Uji Asumsi Klasik, setelah semua asumsi klasik terpenuhi, maka hasil regresi baru dapat diinterpretasikan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Regresi

Analisis Regresi menggunakan syntax “*reg*” dengan variabel dependen (Y) adalah Jumlah Wisatawan, dan variabel independen adalah Jumlah Objek Wisata (X1), Akomodasi Hotel Bintang (X2), dan Akomodasi Hotel Non-Bintang (X3). Namun hasil tersebut belum dapat diinterpretasi/dibaca hasilnya karena Analisis Regresi harus dilakukan Uji Asumsi Klasik terlebih dahulu. Uji Asumsi Klasik merupakan hal yang sangat penting dan krusial dalam Uji Regresi Linear, Jika tidak dilakukan Uji Asumsi Klasik maka data hasil regresi tidak konsisten dan tidak

valid serta dapat menimbulkan bias sehingga hasil uji regresi tidak dapat digunakan (Mardiatmoko, 2020).

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ini bertujuan untuk memverifikasi bahwa hasil regresi yang dilakukan adalah hasil yang konsisten, tepat, dan valid sehingga dapat diinterpretasikan/dibaca dan digunakan untuk kepentingan-kepentingan lain (Padegogik, 2025). Umumnya terdapat 4 Uji Asumsi Klasik diantaranya Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi. Pada kasus ini Uji Autokorelasi tidak digunakan karena data yang digunakan berjenis Cross Section.

- Uji Normalitas

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual atau error suatu data berdistribusi normal atau tidak.

H0: Error Berdistribusi Normal

H1: Error Tidak Berdistribusi Normal

Aturan: Jika p-value > 0,05 (Gagal tolak H0) maka asumsi terpenuhi

Untuk melakukan Uji Normalitas, munculkan nilai residual data terlebih dahulu dengan syntax "*predict resid, r*", lalu dilanjutkan dengan syntax "*sktest resid*"

- Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk mengetahui apakah varians (keragaman) dari residual model tidak sama di semua level variabel independen atau tidak.

H0: Varians Konstan (Homokedastis)

H1: Varians Tidak Konstan (Heterokedastis)

Aturan: jika p-value < 0,05 (Tolak H0) maka ada masalah heterokedastisitas sehingga asumsi tidak terpenuhi.

Uji ini dilakukan dengan syntax "*hettest*".

- Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah antar variabel independen terdapat korelasi yang kuat sehingga memberikan informasi kembar atau tidak.

Aturan: VIF < 10 (Aman), VIF > 10 (Terdapat Masalah)

Uji ini dapat dilakukan dengan syntax "*vif*".

Uji Asumsi Klasik	P-Value
Uji Normalitas	0,0043
Uji Heterokedastisitas	0,0000
Uji Multikolinearitas	Mean VIF = 4,21

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Dari Uji Normalitas, Didapat hasil p-value $< 0,05$ maka error tidak berdistribusi normal sehingga asumsi tidak terpenuhi. Namun terdapat aturan jika data > 30 (Kasus ini terdapat 34 provinsi = 34 data) maka Uji Normalitas dapat diabaikan (Gujarati, 2003), sehingga dapat dianggap bahwa nilai residual/error pada data ini berdistribusi normal.

Lalu pada uji Heterokedastisitas, didapat hasil p-value $< 0,05$ maka tolak H_0 sehingga ada masalah heterokedastisitas (Asumsi Tidak Terpenuhi). Hal tersebut merupakan sebuah masalah, namun ada beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah dengan menggunakan Robust (Solusi Modern, Koreksi otomatis pada SE dan p-value di Software). Cara melakukan Robust adalah dengan meregresi ulang seperti pada langkah pertama, namun diakhir ditambahkan syntax "robust". Setelah dilakukan robust, masalah otomatis terselesaikan, sehingga tidak ada masalah heterokedastis (asumsi terpenuhi).

Lalu pada uji Multikolinearitas, dan didapat hasil vif = 4,21 yang dimana < 10 , sehingga data aman, tidak terdapat masalah (Asumsi Terpenuhi).

Interpretasi

Regresi with Robust		
Number of obs	=	34
F(3, 30)	=	17.69
Prob > F	=	0
R-squared	=	0.7675
Root MSE	=	1.00E+07
Jumlah Wisatawan	Coefficient	P> t
Jumlah Wisata	14166.01	0.758
Akomodasi Hotel Bintang	57507.17	0.083
Akomodasi Hotel Non Bintang	7464.557	0.236
_cons	-5164141	0.002

Tabel 3. Hasil Regresi Robust

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, dan dipastikan semuanya terpenuhi, maka hasil regresi baru boleh untuk diinterpretasikan. Dari hasil diatas pada gambar 1.5, diketahui bahwa hasil regresi yang digunakan adalah regresi dengan tambahan robust.

- **Persamaan Regresi**

Berdasarkan hasil regresi dengan robust, persamaan regresinya adalah

Jumlah Wisatawan: $- 5164141 + 14166,01$ (Jumlah Objek Wisata) $+ 57507,17$ (Akomodasi Hotel Bintang) $+ 7464,557$ (Akomodasi Hotel Non-Bintang)

Artinya kenaikan 1 satuan jumlah objek wisata akan menaikkan 14.166,01 satuan jumlah wisatawan, kenaikan 1 satuan akomodasi hotel bintang akan menaikkan 57.507,17 satuan jumlah wisatawan, dan kenaikan 1 satuan akomodasi hotel non-bintang akan menaikkan 7.464,557 satuan jumlah wisatawan.

- **Koefisien Determinasi**

Berdasarkan hasil, didapat koefisien determinasinya sebesar 0,7675, yang artinya Jumlah wisatawan setiap Provinsi di Indonesia pada tahun 2024 dapat dijelaskan dengan model sebesar 76,75%, sisanya dijelaskan dengan variabel lain.

- **Uji F (Simultan)**

Berdasarkan hasil, didapat nilai p-value $< 0,05$ (Model Signifikan), artinya secara bersama-sama setiap variabel independen melalui model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

- **Uji t (Parsial)**

Berdasarkan hasil, p-value ketiga variabel independen $> 0,05$ (Tidak Signifikan), artinya, secara individu setiap variabel independen berpengaruh namun tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan di 34 Provinsi di Indonesia memang sangat dipengaruhi oleh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Bintang dan Non Bintang. Namun ketiga variabel atau infrastruktur tersebut harus jalan bersama-sama untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tidak bisa jika hanya salah satu atau salah dua saja yang jalan, tidak akan berdampak pada pertumbuhan jumlah wisatawan, harus jalan atau dibangun bersama-sama dari ketiga variabel tersebut. Sehingga logika di awal penelitian berjalan sebagaimana mestinya, semakin banyak tempat wisata dan didukung dengan pembangunan hotel bintang maupun non-bintang maka akan semakin banyak pula jumlah wisatawan yang berkunjung (Jumlah et al., 2018). Hal ini menjadi sesuatu yang positif karena hal ini akan berdampak pada perekonomian negara khususnya di penerimaan devisa serta pembukaan lapangan kerja baru (Hasibuan et al., 2023).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah hotel berbintang, dan jumlah hotel nonberbintang terhadap jumlah wisatawan pada 34 provinsi di Indonesia tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah objek wisata, hotel berbintang, dan hotel nonberbintang memiliki hubungan positif terhadap jumlah wisatawan. Namun demikian, ketiga variabel tersebut belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik ketika diuji secara

individual. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah objek wisata maupun fasilitas akomodasi saja belum cukup untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan, melainkan perlu didukung oleh faktor-faktor lain, seperti kualitas pelayanan, aksesibilitas, promosi destinasi, konektivitas transportasi, keamanan, serta kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi. Meskipun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa jumlah objek wisata, hotel berbintang, dan hotel nonberbintang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah wisatawan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komponen infrastruktur pariwisata tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk daya tarik suatu destinasi wisata. Dengan kata lain, efektivitas pengembangan sektor pariwisata akan lebih optimal apabila pembangunan objek wisata diiringi dengan penyediaan fasilitas akomodasi yang memadai sebagai bagian dari sistem destinasi yang terintegrasi.

Selain itu, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebagian besar variasi jumlah wisatawan antarprovinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan fenomena kunjungan wisatawan, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi pergerakan wisatawan. Faktor-faktor tersebut antara lain kualitas infrastruktur transportasi, promosi destinasi, kondisi ekonomi, perkembangan teknologi digital, keamanan, serta karakteristik sosial dan budaya masing-masing daerah.

5. Daftar Pustaka

- Andina, S. A., & Aliyah, I. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Dalam Mengunjungi Wisata Budaya Candi Borobudur*. 22(3), 27–38.
- Apriyanti, M. E., Sumaryoto, & Meirinaldi, &. (2024). The Importance of Tourism Infrastructure in Increasing Domestic and International Tourism. *Research Gate*, 10.
- Astriawati, O. N. (2016). *Penerapan analisis regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh pelayanan pendidikan terhadap efektifitas belajar taruna di akademi maritim yogyakarta*. 22–37.
- Candra, A. C., & Sari, W. N. (2024). *Analisis Strategi Pengembangan Amenitas Aksesibilitas Pariwisata di Jasmine Park Cisauk*. 1, 1–19.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Wanhill, S., & Gilbert, D. (2008). *Tourism: Principles and Practice*. Pearson Education, Limited.
- Gujarati, D. N. (2003). *BASIC ECONOMETRICS*.
- Hasibuan, I. M., Mutthaqin, S., Erianto, R., Harahap, I., Studi, P., Ekonomi, M., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., & Kerja, T. (2023). *Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional*. 8(30).
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Jumlah, P., Wisata, O., Dan, J. W., & Sabrina, N. (2018). *Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel terhadap pendapatan asli daerah dengan penerimaan sektor pariwisata sebagai variabel moderating pada dinas pariwisata kota Palembang*. 464–473.
- Lawson, F. R. (1995). *Hotels and Resorts: Planning, Design, and Refurbishment*. Butterworth Evansyah Hadyan Indrastata, Vania Meisya Putri Ariyanto, Achmad Rafi Khairullah, Dias Puji Alvianto, Pardomuan Robinson Sihombing

Architecture.

- Mardiatmoko, G. (2020). *PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L .]) The Importance of the Classical Assumption Test in Multiple Linear Regression Analysis (A Case Study of the Preparation of the Allometric Equation of Young Walnuts).* 14(3), 333–342.
- Padegodik, J. (2025). *KAJIAN TENTANG UJI ASUMSI KLASIK BERBANTUAN SPSS Kartini Hutagaol.* 8(2), 15–28.
- Retribusi, P., Pariwisata, O., Pleanggra, F., & G, E. Y. A. (2012). *WISATAWAN DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP KABUPATEN / KOTA DI JAWA TENGAH.* 1, 1–8.
- Yoety, O. A. (1997). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata.* Pradnya Paramita.
- Yustie, R. (2022). *Pertumbuhan Sektor Pariwisata Hotel Non Bintang Provinsi Kalimantan Utara.* 1–8.